

FILSAFAT ILMU AKUNTANSI: SEBUAH TINJAUAN PADA ASPEK EPISTEMOLOGIS ISLAM

Oleh

Yusnaini
Dosen Tetap Prodi Akuntansi Universitas Negeri Sriwijaya
Palembang
Email : yusnaini_msi@yahoo.com Telp/Hp : 0812-7851034

Info Artikel :

Diterima 30 Agus 2016
Direview 30 Sept 2016
Disetujui 21 Nov 2016

ABSTRACT

Conventional accounting is now developing is a product of the capitalist environment, the information it contains disampaikannyapun capitalist values. The phenomenon of the failure of conventional accounting to meet people's demands for financial information is correct and fair, raise awareness among Muslim intellectuals will need accounting knowledge Islami. Reformulation of the conceptual framework of financial reporting by basing on the principles of truth, honesty and justice becomes very urgent to do. Islam delivered the Prophet Muhammad covers the entire universe which of course include all mankind. This is where the differences between conventional accounting familiar with sharia accounting. Existence of accounting in Islam can be seen from a variety of historical evidence and of the Holy Qur'an. In Surat Al-Baqarah verse 282, discussed issues muamalah. Thus the epistemological aspect of reviews on conventional accounting knowledge is not based on the nature of science that comes from God is revealed through revelation.

Keywords : epistemology, accounting, accounting islam

Pendahuluan

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka

hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu

perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al Baqarah : 282).

Dari beberapa baris ayat 282 surah Al Baqarah tersebut, dapat diambil salah satu pelajaran yaitu perintah untuk mengatur dan menyusun pembukuan akuntansi sudah secara implisit diisyaratkan oleh Al Qur'an. sekaligus perintah pembukuan akuntansi dilengkapi dalam Al Qur'an nilai-nilai penting yang mengiringinya seperti keadilan, ketakwaannya, dan transparansi. Selain itu menunjukkan bahwa sebarang pengembangan sistem informasi akuntansi, dokumentasi bahan primer yang sangat penting untuk melakukan proses alur bisnis dan akuntansi, dari dokumentasi tersebut akuntan dapat melakukan tugasnya. Ayat Al Qur'an tersebut menekankan untuk takut kepada Allah. Filter moral akan membatasi akuntan terhadap perilaku fraud, embezzlement, bribery, collusion bahkan korupsi karena adanya rasa takut kepada Allah dan hari akhir.

Secara teoretis ilmu akuntansi merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme karena akuntansi merupakan ilmu yang menggunakan pemikiran untuk menganalisis data transaksi akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan dimana data transaksi akuntansi merupakan hal yang kongkrit dapat di respon oleh panca indera manusia. Ilmu akuntansi digunakan sesuai dengan kebutuhan oleh profesi akuntan

sebagai aspek dalam aksiologi atau bagaimana ilmu akuntansi tersebut digunakan. Dalam aspek epistemologi ilmu akuntansi menjabarkan bagaimana langkah langkah atau proses dalam pembuatan suatu laporan keuangan dan bagaimana suatu transaksi saling mempengaruhi dalam suatu laporan keuangan. Dari sudut pandang ontologi, ilmu akuntansi memberikan konsep mengenai subsistem keberadaan yaitu apa yang ada itu, Ontologi adalah ilmu intisari sesuatu hal. Metodologi yang diturunkan dari ontologi berhubungan dengan hakikat "ada" yang menjadi objek investigasi, sehingga menjawab pertanyaan "apa". Anggapan epistemologi dan ontologi adalah menjadi penentu metodologi. Menurut Tejoyuwono dalam Mantra (2004:5-6), metodologi penelitian adalah suatu ilmu tentang kerangka kerja melaksanakan penelitian yang bersistem. Fungsi filsafat adalah untuk menguji metode yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid. Eksistensi akuntansi dalam Islam dapat kita lihat dari berbagai bukti sejarah maupun dari Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, dibahas masalah muamalah. Termasuk di dalamnya kegiatan jual-beli, utang-piutang dan sewa-menyewa. Dari situ dapat kita simpulkan bahwa dalam Islam telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanan utamanya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah.

Tulisan ini berusaha untuk mengupas filsafat pada penekanan aspek epistemologis dalam ilmu akuntansi. Hal ini cukup penting karena tanpa memahami aspek-aspek tersebut dalam suatu bidang ilmu maka akan mudah sekali jatuh pada jurang kedangkalan ilmu (Soewardi, 1999). Dengan demikian struktur penulisan pada paper ini diawali

dengan perintah awal langsung dari Tuhan untuk melaksanakan proses akuntansi. Selanjutnya adalah membahas mengenai filsafat ilmu akuntansi ditinjau dari aspek epistemologi. Tahap selanjutnya adalah menjabarkan mengenai akuntansi dalam konsep Islam dan terakhir menguraikan sisi aspek epistemologis Islam dalam ilmu akuntansi.

Aspek Epistemologi dalam Ilmu Akuntansi

Setiap pengetahuan memiliki ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*) dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan itu disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan satu sama lain, jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi dan seterusnya. Jadi bila kita ingin membahas epistemologi ilmu, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu (Suriasumantri, 2001, 105). Inti pendekatan epistemologi adalah mempersoalkan bagaimana proses terjadinya ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya sarana ilmiah, sikap ilmiah, metode, kebenaran ilmiah. Pemikiran merupakan landasan utama dalam melakukan kegiatan ilmiah yang akan menggabungkan kemampuan akal dengan pengalaman dan data yang diperoleh selama melakukan kegiatan ilmiah. Dalam hubungan ini muncul dua faham yaitu faham rasionalisme dan empirisme.

Faham rasionalisme menekankan pada peranan akal dalam memperoleh pengetahuan. Faham ini berpandangan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah akal atau rasio. Ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat adalah yang diperoleh melalui kegiatan akal. Adapun ciri-ciri pokok faham rasionalisme yaitu : (1) adanya pendirian bahwa kebenaran yang hakiki itu secara langsung dapat diperoleh dengan menggunakan akal sebagai

sarananya, (2) adanya suatu penjabaran secara logis atau deduksi yang dimaksudkan untuk memberikan pembuktian seketat mungkin mengenai seluruh sisi bidang pengetahuan berdasarkan atas apa yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran hakiki tersebut di atas (Koento Wibisono dan Misnal munir dalam Lasiyo, 2007:2). Faham rasionalisme berasal dari faham idealisme, faham ini menggunakan metode deduktif, akal, apriori dan koherensi.

Adapun faham yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber pengetahuan manusia dinamakan faham Empirisme, faham ini berpandangan bahwa pengalaman manusia meliputi pengalaman lahir yang menyangkut dunia dan pengalaman batin yang menyangkut pribadi manusia. Faham empirisme bersumber dari faham realisme yang menggunakan metode induktif dalam mencari kebenaran ilmiah. Kedua faham ini, tampak perbedaan yang sangat mencolok, sehingga ada usaha untuk mempersatukan kedua pandangan tersebut, maka muncul faham Kritisme yang dipelopori oleh Immanuel Kant. Faham kritisme berpandangan bahwa pengetahuan pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh adanya kerjasama antara bahanbahan yang bersifat pengalaman inderawi yang kemudian diolah oleh akal sehingga terdapat hubungan sebab akibat. Kebenaran ilmiah memerlukan data dan fakta yang akurat kemudian diolah dengan metode ilmiah atau metodologi yang digambarkan sebagai *the rule of the game* dalam ilmu yang pada dasarnya tidak pernah berakhir (Popper, 1983, 103).

Filsafat meninjau ilmu akuntansi sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk keperluan sebuah pekerjaan dalam hal membuat laporan keuangan dan penganalisan sebuah data transaksi. Ilmu akuntansi

merupakan ilmu yang memiliki metode dalam pembuatan sebuah laporan keuangan. Data dalam akuntansi merupakan data yang kongkrit dan memiliki bukti pembayaran atau penerimaan yang mempengaruhi sebuah laporan keuangan dalam perusahaan tersebut (Abdullah, 2007).

Berdasarkan pendekatan epistemologis, ilmu akuntansi keuangan telah banyak mengalami transformasi, begitu banyaknya sehinggakita berada di tengah-tengah salah satu yang terbesar sejak Pacioli menciptakan double-entry dalam akuntansi (King, 2006). Dalam aspek epistemology ilmu akuntansi menggunakan berbagai metode sesuai kebutuhannya. Contohnya metode induktif digunakan pada saat pengambilan keputusan dengan melihat laporan tersebut, pihak berwenang akan menyimpulkan langkah apa yang akan di ambil. Metode positivism digunakan ketika akan membuat sebuah laporan keuangan harus menggunakan data yang ada atau yang telah di ketahui tegas bukti yang akurat berupa nota, dll. Perbedaan antara pembukuan dan akuntansi yaitu proses akuntansi memasukkan fungsi fungsi pembukuan sedangkan pembukuan hanya melibatkan pencatatan peristiwa ekonomi. Jadi pembukuan merupakan bagian dari proses akuntansi.

Akuntansi konvensional yang sekarang berkembang adalah sebuah disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Oleh karena itu, jika akuntansi dilahirkan dalam lingkungan kapitalis, maka informasi yang disampaikanapun mengandung nilai-nilai kapitalis. Kemudian keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil pengguna informasi tersebut juga mengandung nilai-nilai kapitalis. Singkatnya, informasi akuntansi yang kapitalistik akan membentuk jaringan kuasa yang

kapitalistik juga. Jaringan inilah yang akhirnya mengikat manusia dalam konsep kapitalisme.

Ilmu akuntansi konvensional yang dilahirkan oleh ilmu Barat tentu saja memiliki pandangan sekuler yang bersifat peripheral. Ilmu barat sekuler menolak eksistensi Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu Barat sekuler tidak berhasil dalam masalah energi, eksploitasi alam, pencemaran alam, penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan, resistensi dan sebagainya. Dibidang ilmu-ilmu sosial ilmu Barat sekuler tak lain adalah ilmu keserakahan, baik psikologi, sosiologi, antropologi dan terlebih-lebih ekonomi. Maka ilmu Barat sekuler sama sekali tidak netral, melainkan dipandu oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat mereka yaitu keserakahan (Soewardi, 1999). Dengan demikian tinjauan aspek epistemologis pada ilmu akuntansi konvensional belum didasarkan pada hakikat ilmu yang berasal dari Tuhan yang diturunkan melalui wahyu.

Aspek Epistemologis Ilmu Akuntansi dalam Konsep Islam

Apakah yang Dimaksud dengan Epistemologi Islam?. Epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari asal-usul, hakikat dan metode sebuah ilmu pengetahuan dengan tujuan mendapatkan keyakinan. Epistemologi Islam, didasarkan pada paradigma tauhid. Parameter tetapnya adalah dari wahyu, wahy. Parameter tidak tetapnya disesuaikan oleh keadaan waktu-tempat yang bervariasi. Sumbernya adalah wahyu (Al Qur'an dan As Sunnah), observasi dan percobaan empiris, serta alasan kemanusiaan.

Jika kita mengkaji lebih jauh dan mendalam terhadap sumber dari ajaran Islam maka kita akan menemukan ayat-ayat maupun hadits-hadits yang membuktikan bahwa Islam juga membahas ilmu

akuntansi. Agama diturunkan untuk menjawab persoalan manusia, baik dalam tataran makro maupun mikro. Ajaran agama memang harus dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan. Dalam pelaksanaannya, ajaran agama perlu penerjemahan dan penafsiran. Di dunia, agama harus dicari relevansinya sehingga dapat mewarnai tata kehidupan budaya, politik, dan sosial-ekonomi umat. Dengan demikian, agama tidak melulu berada dalam tataran normatif saja. Islam adalah agama amal sehingga penafsirannya pun harus beranjak dari normatif menuju teoritis-keilmuan yang faktual.

Eksistensi akuntansi dalam Islam dapat kita lihat dari berbagai bukti sejarah maupun dari Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, dibahas masalah muamalah. Termasuk di dalamnya kegiatan jual-beli, utang-piutang dan sewa-menyewa. Dari situ dapat kita simpulkan bahwa dalam Islam telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanan utamanya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah. Dalam bahasa akuntansi lebih dikenal dengan *accountability*.

Terdapat perbedaan yang sangat besar dalam budaya dan nilai-nilai yang berkembang antara masyarakat Islam dan barat. Dalam masyarakat Islam terdapat sistem nilai yang melandasi setiap aktivitas masyarakat, baik pribadi maupun komunal. Hal ini tidak ditemukan dalam kehidupan masyarakat barat. Perbedaan dalam budaya dan sistem nilai ini menghasilkan bentuk masyarakat, praktik, serta pola hubungan yang berbeda pula. Tujuan akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental, dan teologis. Dengan akuntansi syariah, realitas sosial yang dibangun mengandung nilai tauhid dan

ketundukan kepada ketentuan Allah SWT (Triyuwono,2006).

Dengan demikian pengembangan akuntansi Islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi. Secara garis besar, bagaimana nilai-nilai kebenaran membentuk akuntansi syariah dapat diterangkan sebagai berikut: (1) Akuntan muslim harus meyakini bahwa Islam sebagai way of life (Q.S. 3 : 85).; (2) Akuntan harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya (Q.S. An-Nisa : 135); (3) Akuntan bertanggung jawab melaporkan semua transaksi yang terjadi (muamalah) dengan benar, jujur serta teliti, sesuai dengan syariah Islam (Q.S. Al-Baqarah : 7 – 8); (4) Dalam penilaian kekayaan (aset), dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Keakuratan penilaiannya harus dipersaksikan pihak yang kompeten dan independen (Al-Baqarah : 282); (5) Standar akuntansi yang diterima umum dapat dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah Islam; (6) Transaksi yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah, harus dihindari, sebab setiap aktivitas usaha harus dinilai halal-haramnya. Faktor ekonomi bukan alasan tunggal untuk menentukan berlangsungnya kegiatan usaha.

Oleh karena akuntansi konvensional yang dikenal saat ini diilhami dan berkembang berdasarkan tata nilai yang ada dalam masyarakat barat, maka kerangka konseptual yang dipakai sebagai dasar pembuatan dan pengembangan standar akuntansi berpihak kepada kelompok kepentingan tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Agar informasi keuangan yang disajikan bermanfaat bagi para pemakai, maka proses penyajiannya harus berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku. Dalam merumuskan standar

akuntansi, diperlukan acuan teoritikal yang dapat diterima umum, sehingga standar akuntansi yang diterapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik akuntansi yang berlangsung. Acuan teoritikal ini disebut kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan.

Fenomena kegagalan akuntansi konvensional dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil, meningkatkan kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya pengetahuan akuntansi yang islami. Perumusan kembali kerangka konseptual pelaporan keuangan dengan mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Mengingat akuntansi syariah sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggung jawab sosial.

Islam yang disampaikan Rasulullah SAW melingkupi seluruh alam yang tentunya mencakup seluruh umat manusia. Di sinilah perbedaan antara paham akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah. Paham akuntansi konvensional hanya mementingkan kaum pemilik modal (kapitalis), sedangkan akuntansi syariah bukan hanya mementingkan manusia saja, tetapi juga seluruh makhluk di alam semesta ini.

SIMPULAN

Tulisan ini berusaha untuk mengupas filsafat pada penekanan aspek epistemologis dalam ilmu akuntansi. Filsafat meninjau ilmu akuntansi sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk keperluan sebuah pekerjaan dalam hal membuat laporan keuangan dan menganalisis sebuah data transaksi.

Berdasarkan pendekatan epistemologis, ilmu akuntansi keuangan telah banyak mengalami transformasi, begitu banyaknya sehinggakita berada di tengah-tengah salah satu yang terbesar sejak Pacioli menciptakan *double-entry* dalam akuntansi (King, 2006). Dalam aspek epistemology ilmu akuntansi menggunakan berbagai metode sesuai kebutuhannya. Contohnya metode induktif digunakan pada saat pengambilan keputusan dan metode positivisme digunakan ketika akan membuat sebuah laporan keuangan.

Epistemologi Islam, didasarkan pada paradigma tauhid. Parameter tetapnya adalah dari wahyu. Parameter tidak tetapnya disesuaikan oleh keadaan waktu-tempat yang bervariasi. Sumbernya adalah wahyu (Al Qur'an dan As Sunnah), observasi dan percobaan empiris, serta alasan kemanusiaan. Eksistensi akuntansi dalam Islam dapat kita lihat dari berbagai bukti sejarah maupun dari Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, dibahas masalah muamalah. Termasuk di dalamnya kegiatan jual-beli, utang-piutang dan sewa-menyewa. Dari situ dapat kita simpulkan bahwa dalam Islam telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanan utamanya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah. Dalam bahasa akuntansi lebih dikenal dengan *accountability*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muntu. 2007. Peran filsafat ilmu dalam pengembangan Teori Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (JAMBSP)* Vol. 4 No. 1 – Oktober: 98 – 112.
- Lasiyo, 2007. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Handout Kuliah Filsafat Ilmu.

-
- | | | |
|---|-------------|--|
| Program Pascasarjana
Airlangga | Universitas | Suriasumantri, Jujus S. 2001. <i>Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer</i> . Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. |
| Mantra, Ida Bagus. 2004. <i>Filsafat Penelitian dan Metode Sosial</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. | | Suwardi, Herman. 1999. <i>Roda Berputar Roda Bergulir</i> . Bandung. Bakti Mandiri. |
| Popper. 1983. Popper, K.R., 1983. <i>Realism and the Aim of Science</i> . Rowman and Littlefield, Totowa, New Jersey. | | Triuwono Iwan, <i>Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah</i> , Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006. |